

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis di Indonesia terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Meskipun ekonomi Indonesia belum menunjukkan peningkatan dan pertumbuhan yang signifikan secara keseluruhan, hal ini tidak berarti bahwa sektor bisnis mengalami stagnasi. Setiap bisnis terus berusaha untuk bertahan dan bersaing dalam arus persaingan, terutama dengan masuknya perusahaan asing ke pasar Indonesia. Oleh karena itu, kinerja yang optimal menjadi elemen yang penting untuk meningkatkan daya saing, menarik pelanggan, dan mengatasi berbagai tantangan dalam dunia bisnis.

Kinerja yang optimal menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi harapan para pemangku kepentingan dan menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan lingkungan. Kinerja perusahaan adalah salah satu indikator utama yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan beroperasi dalam mencapai tujuan strategisnya (Mujibi dan Azmy, 2024). Penilaian kinerja perusahaan tidak hanya terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga mencakup aspek operasional yaitu kepuasan pelanggan, keterlibatan karyawan, dan tanggung jawab sosial. Dalam aspek keuangan, *Return on Asset* (ROA) sering digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola aset guna menghasilkan keuntungan mengukur kinerja keuangan.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang

- a. ROA yang lebih tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam
- a sumber daya untuk mencapai keuntungan maksimal. Secara



keseluruhan, kinerja perusahaan mencakup ukuran efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan strategisnya. Efektivitas berfokus pada pencapaian target, sementara efisiensi terkait dengan penggunaan sumber daya secara optimal. Selain diukur melalui informasi finansial, penilaian kinerja juga dapat diukur melalui aspek non-finansial, seperti kepuasan pelanggan, inovasi, dan pembelajaran manajemen kinerja (Pandaleke *et al.*, 2021). Kinerja perusahaan yang baik tidak terlepas dari penerapan tata kelola yang mendukung keberlanjutan perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) bertujuan untuk mendorong kemajuan dan peningkatan kinerja perusahaan. *Corporate governance* mencakup pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, serta perlakuan terhadap pemegang saham dan stakeholder (Allan *et al.*, 2020). Salah satu indikator penting dalam mengukur GCG adalah keberadaan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pemegang saham mayoritas atau manajemen perusahaan, sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan objektivitas yang tinggi.

Penerapan *Good Corporate Governance* diperlukan untuk menjaga konsistensi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Agustina *et al.*, (2015) menyatakan bahwa GCG dapat dilihat dari tujuan utama didirikan perusahaan selain nilai perusahaan yang disajikan tetapi bagaimana perusahaan mencapai target yang ditentukan. Keberadaan dewan komisaris independen juga berperan penting dalam memastikan pengawasan terhadap

aan kebijakan dan pengambilan keputusan berjalan sesuai prinsip
nsi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, penerapan GCG melalui peran



aktif dewan komisaris independen akan memastikan perusahaan dapat mencapai tujuannya secara efektif dan berkontribusi pada peningkatan kinerja serta daya saing di pasar.

Implementasi *Good Corporate Governance* menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, serta kewajaran dan kesetaraan yang berlandaskan pada peraturan perundangan yang berlaku dan nilai-nilai etika. Prinsip-prinsip tersebut penting untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, di mana pemangku kepentingan dapat berpartisipasi aktif dan mendapatkan informasi yang jelas. Dengan penerapan prinsip tersebut, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan reputasi di pasar, serta mencegah praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Di Indonesia, masih terdapat banyak fenomena yang menunjukkan kurangnya perhatian perusahaan terhadap penerapan *Good Corporate Governance*. Hal ini terlihat dari berbagai kasus korupsi yang masih marak terjadi. Salah satu contohnya peristiwa yang belum lama ini terjadi, yaitu BPK melaporkan PT. Indofarma Tbk (INAF) dan anak usahanya PT. Indofarma Global Medika mengenai terjadinya potensi *fraud* atau kecurangan. Dugaan praktik korupsi dalam kasus PT. Indofarma menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dari Kementerian BUMN dapat berdampak signifikan terhadap penerapan etika bisnis dan *Good Corporate Governance*.

Dalam konteks kinerja perusahaan, berbagai praktik korupsi yang terjadi mencerminkan pentingnya pengawasan yang efektif terhadap operasional perusahaan. Tanpa pengawasan yang efektif, perusahaan berisiko melakukan penyalahgunaan sumber daya yang dapat merugikan *stakeholders*, baik dari sisi



keuangan maupun reputasi. Hal ini juga berdampak pada penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena perusahaan yang terlibat dalam praktik korupsi sering kali mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, selain menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, perusahaan juga perlu menjalankan program CSR secara efektif sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat tanpa terhalang oleh praktik-praktik yang merugikan.

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bagian dari *Good Corporate Governance* (GCG). CSR diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena program CSR merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat sehingga masyarakat mampu memilih produk yang baik yang dinilai tidak hanya dari barangnya saja tetapi juga melalui tata kelola perusahaannya (Ahyani dan Puspitasari, 2019). Pandangan positif dari pelanggan dapat mendorong loyalitas terhadap perusahaan sehingga dapat memperkuat citra perusahaan dan tercermin dalam peningkatan kinerja perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebuah konsep yang menekankan bahwa perusahaan memiliki kewajiban sosial terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam setiap aspek operasionalnya. Implementasi CSR dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan hubungan antara masyarakat sekitar dan perusahaan. Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perkembangannya merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan

tidak mengabaikan kemampuan tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan (Ramadhan dan Handayani, 2018).



Implementasi CSR di Indonesia dibandingkan dengan negara lain terbilang cukup rendah. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Andalas yang berkolaborasi dengan peneliti Universitas Teknologi Yogyakarta, mereka menganalisis data empiris dari berbagai perusahaan publik sektor non keuangan yang *listed* tahun 2020-2021 di masing-masing Bursa Efek Negara anggota Asia Tenggara berdasarkan Datastream Refinitiv Eikon yang diperoleh 1.450 data perusahaan. Berikut data persentase komitmen CSR negara-negara di ASEAN.

Gambar 1.1 Persentase Komitmen CSR Negara di Asia Tenggara



Sumber: Situs Berita Online Metro Padang (2023)

Berdasarkan hasil riset tersebut, dari enam negara di Asia Tenggara, Malaysia merupakan negara yang perusahaannya memiliki komitmen tinggi yang menerapkan CSR sebesar 39%, disusul oleh negara Thailand (26%), Singapore (18%), Indonesia (10%), Philipina (5%) dan paling rendah komitmennya adalah Vietnam (2%). Sedangkan Indonesia berada di posisi tengah.

Seiring dengan perkembangannya, pelaksanaan CSR tidak hanya menjadi wujud tanggung jawab sosial perusahaan tetapi juga sebagai strategi bisnis yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan CSR ke dalam operasionalnya, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan pemangku bisnis, menciptakan nilai tambah bagi komunitas sekitar, dan menjaga



keseimbangan antara keuntungan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Penerapan CSR tidak hanya berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan, tetapi juga memperkuat struktur modal dengan menarik investor sehingga mendorong kinerja perusahaan yang lebih baik dalam jangka panjang.

Perusahaan memerlukan dana yang akan diinvestasikan sebagai modal untuk dapat mencapai target laba yang diharapkan. Pendanaan yang efisien dapat tercapai apabila perusahaan memiliki struktur modal yang optimal. Struktur modal mengacu pada pendanaan permanen yang mencerminkan keseimbangan antara utang jangka panjang dan ekuitas. Menurut (Riswan dan Martha, 2024), agar pengelolaan modal selaras dengan utang jangka panjang, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat memaksimalkan manfaat dari penggunaan utang.

Struktur modal merupakan aspek penting dalam suatu perusahaan yang merupakan kombinasi antara modal sendiri dan utang. Dalam menjalankan aktivitas operasional maupun non-operasional, perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus mampu mengoptimalkan struktur modal agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Namun, pendanaan utang yang tinggi dapat membawa risiko besar, yaitu beban bunga yang meningkat (Liando, 2021). Struktur modal ini dapat diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* yang membandingkan total utang dengan ekuitas perusahaan untuk menilai tingkat leverage dan keseimbangan pendanaan.

Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh struktur modal yang .n karena keputusan dalam komposisi antara utang dan ekuitas akan ak langsung pada stabilitas keuangan, profitabilitas, serta pertumbuhan



jangka panjang. Struktur modal yang optimal dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko keuangan, menekan biaya modal, dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham (Prasetyo dan Hadiprajitno, 2019). Oleh karena itu, manajemen harus mampu menentukan struktur modal yang tepat agar dapat mencapai efisiensi finansial serta mempertahankan daya saing di pasar.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasinta (2012), Pamungkas dan Winarsih (2020), dan Mai dan Setiawan (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan struktur modal yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti *et al.* (2024), Yudha (2021), dan Sumartini (2020) yang menunjukkan *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan struktur modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Fransisco Allan *et al.* (2020) yang meneliti mengenai pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada penggantian variabel *Intellectual Capital* dengan Struktur Modal sebagai variabel tambahan. Peneliti menambahkan variabel struktur modal untuk melihat bagaimana komposisi pendanaan perusahaan memengaruhi kinerja selain faktor GCG dan CSR. Struktur modal berperan dalam stabilitas keuangan, profitabilitas,

, sehingga penting untuk dianalisis dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan.



Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Struktur Modal berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Struktur Modal secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan.



1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, perusahaan, maupun pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam memahami pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan strategi perusahaan yang lebih efektif. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara aspek-aspek tersebut dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan mengenai pengaruh pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan.

2. Bagi Mahasiswa dan Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas tauhan baik dalam teori maupun praktik mengenai *Good Corporate*



Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR), dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoretis dan Konsep

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontekstual antara prinsipal dan agen. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Dalam teori ini, prinsipal adalah pihak yang berhak mengambil keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab tertentu, sementara agen adalah pihak yang menerima wewenang tersebut dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya.

Hubungan antara prinsipal dan agen ini sering kali memicu tantangan, terutama ketika terdapat perbedaan kepentingan atau tujuan di antara kedua belah pihak. Prinsipal mengharapkan agen bertindak secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi agen mungkin memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan harapan tersebut. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat timbul dari peran agen cenderung menghasilkan keuntungan dan dapat merugikan prinsipal (Rahmawati dan Norma, 2024). Kondisi ini menciptakan potensi terjadinya konflik kepentingan yang dikenal sebagai masalah agensi.

Masalah agensi sering kali diperburuk oleh ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen, di mana agen yang lebih dekat dengan aktivitas operasional memiliki akses lebih besar terhadap informasi penting yang tidak dimiliki prinsipal. Kondisi ini memungkinkan agen untuk mengambil keputusan menguntungkan dirinya sendiri, bahkan jika hal tersebut merugikan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi



sangat penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang efektif, sehingga dapat meminimalkan ketidakseimbangan informasi dan mengurangi risiko konflik kepentingan.

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* (*stakeholder theory*) pertama kali dikemukakan oleh R. Edwart Freeman pada tahun 1984. Teori *stakeholder* menjelaskan sebuah pendekatan dalam manajemen organisasi yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terlibat dan terpengaruh oleh kegiatan perusahaan. Teori ini berfokus pada tanggung jawab sosial perusahaan dan mengedepankan nilai-nilai etika serta moral dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan hanya memprioritaskan keuntungan finansial.

Teori *stakeholder* menganggap posisi para *stakeholder* memiliki kekuatan sehingga menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasi di dalam laporan keuangan. Manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder* (Sheryn dan Hendrawati, 2020). Dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan pelaporan, perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan finansial semata, tetapi juga berusaha memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan yang semakin penting di mata publik.

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada upaya memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan *stakeholder* lainnya. Dalam hal ini, perusahaan diharapkan memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang berkontribusi terhadap masyarakat secara luas. Hal ini berarti perusahaan



harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh operasionalnya. Perusahaan juga perlu berupaya aktif dalam memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja. Kinerja sering digunakan untuk menggambarkan efektivitas dan efisiensi seseorang atau suatu kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam konteks profesional, kinerja tidak hanya mencakup hasil akhir, tetapi juga proses yang dilakukan untuk mencapainya, termasuk dedikasi, inovasi, dan kerja sama tim. Oleh karena itu, kinerja menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan individu maupun organisasi.

Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan kemampuan yang dimiliki dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki, sehingga merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh setiap pelaku usaha (Ningwati et al., 2022). Kinerja yang optimal tidak hanya berdampak pada peningkatan efisiensi operasional, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar. Dengan pengelolaan sumber daya yang efektif, perusahaan dapat menekan biaya produksi, meningkatkan kualitas produk atau layanan, serta mempercepat proses pengambilan keputusan.

Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk memastikan bahwa yang dijalankan sejalan dengan tujuan strategis yang telah ditetapkan. Mardiasmo (2009:122) tujuan pengukuran kinerja adalah sebagai berikut.



- a. Untuk mengkomunikasikan strategi secara lebih baik (*top down and bottom up*).
- b. Untuk mengukur kinerja finansial dan non-finansial secara berimbang sehingga dapat ditelusuri perkembangan pencapaian strategi.
- c. Untuk mengakomodasi pemahaman kepentingan manajer level menengah dan bawah serta memotivasi untuk mencapai *goal congruence*.
- d. Sebagai alat untuk mencapai kepuasan berdasarkan pendekatan individual dan kemampuan kolektif yang rasional.

Salah satu alternatif untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan indikator yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan laba. Selain itu, ROA juga memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

2.1.4 Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana manajemen memanfaatkan aset perusahaan secara efektif untuk menghasilkan laba, sekaligus menggambarkan kinerja manajerial (Suandi dan Ruchjana, 2021). Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang efisiensi operasional dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. ROA



merupakan salah satu alat ukur yang penting bagi manajemen dan pemangku perusahaan untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya.

Nilai *Return on Asset* (ROA) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah dapat menjadi indikasi adanya ketidakefisienan dalam penggunaan aset perusahaan yang disebabkan oleh pengelolaan sumber daya yang kurang efektif, biaya operasional yang terlalu tinggi, atau rendahnya pendapatan yang dihasilkan dari aset tersebut.

2.1.5 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan merupakan upaya perusahaan untuk menciptakan hubungan yang kondusif antara para pemangku kepentingan di dalam perusahaan. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD): Bahwa *Corporate Governance* adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan serta mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota *stakeholders* non pemegang saham.

Good Corporate Governance merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan, maupun dari nilai-nilai yang terkandung dalam pengelolaan itu sendiri (Purbowati, 2021). GCG bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan cara yang efisien dan efektif

memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Dengan manajemen yang baik, GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan,



memperkuat kepercayaan investor, dan meminimalkan potensi konflik atau penyalahgunaan wewenang.

Terdapat lima prinsip yang ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) biasanya dikenal dengan konsep “TARIF”, yaitu *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (tanggung jawab), *Independency* (kemandirian) dan *Fairness* (kewajaran).

- a. *Transparency*, atau transparansi mengharuskan perusahaan untuk menyediakan informasi yang akurat, jelas, dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan. Hal ini mencakup penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu dan jujur, serta informasi lainnya yang relevan dengan keputusan investasi atau pengelolaan perusahaan.
- b. *Accountability*, atau akuntabilitas yaitu setiap pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Manajemen perusahaan wajib mempertanggungjawabkan kinerja dan pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pemegang saham dan pihak terkait lainnya.
- c. *Responsibility*, atau tanggung jawab yaitu perusahaan memastikan pengelolaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.
- d. *Independency*, atau kemandirian menekankan bahwa pengambilan keputusan dalam perusahaan harus bebas dari tekanan atau pengaruh yang tidak sesuai

an kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan. Hal ini berarti pengelolaan dilakukan secara independen sehingga masing –masing



organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

- e. *Fairness*, atau kewajaran yaitu perusahaan harus memperlakukan semua pemangku kepentingan dengan adil dan setara. Tidak ada pihak yang diberi perlakuan istimewa, dan setiap keputusan yang diambil harus berdasarkan pertimbangan yang adil untuk seluruh pihak terkait. Kewajaran bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan meningkatkan kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan.

2.1.5 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris memiliki peran yang penting dalam penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menerbitkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia pada tahun 2006 yang menguraikan beberapa hal mengenai peran dewan komisaris. Salah satunya ialah dewan komisaris berfungsi sebagai organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab kolektif untuk mengawasi serta memberikan nasihat kepada direksi, sekaligus memastikan bahwa perusahaan menjalankan prinsip-prinsip GCG. Meskipun demikian, dewan komisaris tidak diperbolehkan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan operasional.

KNKG menyatakan bahwa keanggotaan dewan komisaris harus mencakup komisaris independen yang berarti tidak memiliki hubungan bisnis atau kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggotaa Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya, maupun dengan perusahaan itu sendiri. Secara umum, perusahaan di Indonesia memiliki dewan komisaris yang terdiri dari 3 hingga 7 anggota dengan minimal 2 komisaris independen, sesuai dengan peraturan GCG di



Indonesia. Struktur dewan komisaris yang independen dan berimbang sangat penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam pengawasan perusahaan (Franciska dan Putra, 2021).

2.1.6 *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. CSR merupakan praktik bisnis yang mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan operasional perusahaan. Melalui implementasi CSR, perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Corporate Social Responsibility pada dasarnya berangkat dari filosofi bagaimana cara mengelola perusahaan baik sebagian maupun secara keseluruhan memiliki dampak positif bagi dirinya dan lingkungan (Sa'adah dan Sudiarto, 2022). Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) adalah komitmen berkelanjutan para pelaku bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya, masyarakat di sekitar perusahaan, dan masyarakat luas.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu wujud nyata dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab



Dengan menerapkan CSR, perusahaan berusaha untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan finansial, dampak sosial, dan pelestarian

lingkungan. Menurut Rohadi et al. (2024), terdapat 3 prinsip dasar CSR yang dikenal dengan istilah *triple bottom lines*, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*.

- a. *Profit*, atau keuntungan ekonomi artinya perusahaan harus terus berorientasi pada pencapaian keuntungan (*profit*) untuk memastikan kelangsungan operasional dan pertumbuhan jangka panjang. Keuntungan yang dihasilkan tidak hanya digunakan sebagai sumber pendanaan untuk operasional harian, tetapi juga menjadi modal penting untuk melakukan inovasi, ekspansi bisnis, serta investasi pada teknologi dan sumber daya manusia.
- b. *People*, atau sosial artinya perusahaan harus menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap kesejahteraan manusia sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya. Kepedulian ini dapat diwujudkan dengan menciptakan lingkungan kerja yang aman, mendukung pengembangan karyawan, dan berkontribusi pada kualitas hidup masyarakat melalui program sosial yang bermanfaat.
- c. *Planet*, atau lingkungan yaitu ketika perusahaan menjalankan operasionalnya, perusahaan harus selalu memperhatikan kelestarian lingkungan hidup serta keberlanjutan kehidupan makhluk hidup di sekitarnya. Kepedulian ini mencakup upaya untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitas perusahaan, seperti mengurangi penggunaan barang baku *import* yang dapat menyebabkan *carbon footprint*, atau mengganti kemasan berbahan plastik dengan kemasan berbahan kertas atau kaca, mengadakan pemilahan sampah di tempat produksi, dan lain-lain.

2.1.7 Struktur Modal



Modal merupakan hak atau kepemilikan pemilik perusahaan yang terdapat dalam pos modal, seperti modal saham, laba ditahan, atau selisih lebih nilai aset yang dimiliki perusahaan dengan total kewajibannya. Dalam

pengelolaannya, modal tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan sumber pendanaan lain yang membentuk struktur keuangan perusahaan. Struktur modal adalah kombinasi antara utang, baik dalam bentuk utang jangka panjang maupun utang jangka pendek, dengan modal sendiri untuk membiayai aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Prabowo dan Sutanto, 2019).

Pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas dapat berupa laba ditahan dan penerbitan saham. Laba ditahan dianggap sebagai sumber dana yang paling aman, tetapi jumlahnya terbatas sehingga sering kali tidak cukup untuk membiayai investasi perusahaan (Anggraini dan Lestari, 2024). Alternatif lainnya adalah penerbitan saham yang dapat menyebabkan sebagian kepemilikan perusahaan beralih ke investor baru. Selain itu, penerbitan saham juga memiliki biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendanaan melalui utang. Meskipun demikian, salah satu keunggulan penerbitan saham adalah perusahaan tidak wajib membayar dividen jika mengalami kerugian, sementara dalam pendanaan utang, perusahaan tetap harus membayar bunga terlepas dari kondisi keuangan yang sedang dihadapi.

Di sisi lain, pendanaan utang terdiri dari utang jangka pendek dan jangka panjang. Utang jangka pendek adalah utang yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun, sementara utang jangka panjang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Meskipun utang dapat menjadi sumber pendanaan yang efektif untuk ekspansi bisnis, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan komposisi antara ekuitas dan utang dalam struktur modalnya agar dapat alkan risiko serta meningkatkan kinerja secara optimal.



2.1.8 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dengan jumlah ekuitas. DER merupakan salah satu rasio solvabilitas atau *leverage* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang yang berarti risiko keuangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, DER yang terlalu rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri yang mungkin lebih aman tetapi bisa membatasi pertumbuhan karena keterbatasan dana.

Dalam analisis keuangan, DER sering digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Investor dan kreditor biasanya memperhatikan rasio ini untuk menilai tingkat risiko sebelum berinvestasi atau memberikan pinjaman. Rasio DER bervariasi tergantung pada industri, namun pada umumnya perusahaan harus menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas agar tetap stabil serta memiliki fleksibilitas keuangan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berubah-ubah.

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian yang dilakukan oleh Prasinta (2012) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate* terhadap Kinerja Keuangan”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Metode pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian ini

akan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh kinerja operasional perusahaan.



Penelitian yang dilakukan oleh Allan *et al.* (2020) yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria sampel penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan *et al.* (2018) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. Sampel perusahaan pada penelitian ini sebanyak 12 perusahaan, di mana perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria penelitian yaitu mengikuti program pemeringkatan CGPI dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2016. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujati dan Ayuprilia (2020) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 yang berjumlah 40 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

- *Social Responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.



Penelitian yang dilakukan oleh Ferial *et al.* (2016) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan”. Sampel pada penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mai dan Setiawan (2020) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan pada Industri Manufaktur Kriteria Syariah di Bursa Efek Indonesia”. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang masuk dalam kriteria syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017 yang berjumlah sebanyak 61 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

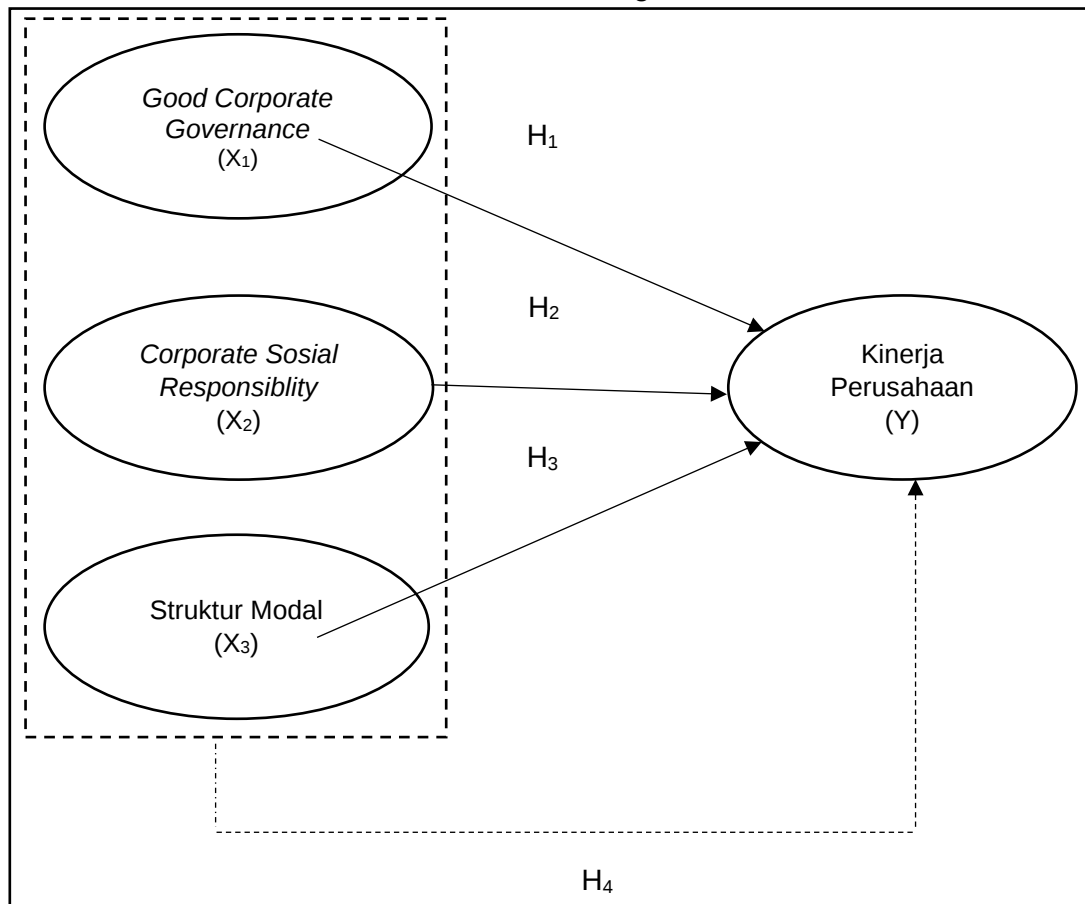
Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2020) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 39 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.



2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, landasan teori, hingga hasil penelitian sebelumnya, dihasilkan kerangka konseptual sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Keterangan:

- > : Parsial
 -----> : Simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan



Good Corporate Governance (GCG) didasarkan pada teori agensi yang kan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*).

Teori ini menekankan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan prinsipal dan agen. Salah satu pihak yang berperan penting dalam GCG adalah Dewan Komisaris Independen. Dewan Komisaris Independen berperan dalam mengawasi manajemen perusahaan tanpa terpengaruh oleh hubungan bisnis atau kekeluargaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviala *et al.* (2024) dan Saputra *et al.* (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan penerapan GCG yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang bertentangan, seperti yang dilakukan oleh Pramesti *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa semakin banyaknya anggota komisaris independen maka dapat menimbulkan masalah keagenan di dalam suatu perusahaan sehingga mengurangi efektivitas kinerja perusahaan.

Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris independen, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan

Corporate Social Responsibility (CSR) didasarkan pada teori *stakeholder*



ini menekankan pentingnya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai pihak yang terlibat. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memperhatikan tanggung jawab sosial akan menciptakan

hubungan yang lebih baik dengan *stakeholder*-nya dan memperkuat keberlanjutan usaha. CSR mencakup perlindungan lingkungan, kesejahteraan karyawan, dan kontribusi terhadap masyarakat yang diharapkan dapat mendukung pencapaian kinerja perusahaan.

Penelitian oleh Ramadhani dan Amin (2023) menyimpulkan bahwa perusahaan mampu ikut serta berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, kesejahteraan, dan produktivitas karyawan di suatu perusahaan. Penelitian lain oleh Pamungkas dan Winarsih (2020) menyatakan bahwa CSR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2021) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility*, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur modal dalam perusahaan dapat dijelaskan melalui teori agensi yang menekankan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer yang memengaruhi keputusan keuangan. Dalam teori ini, penggunaan utang dalam struktur modal berperan dalam mendorong manajer agar lebih efisien dalam mengelola sumber daya perusahaan. Semakin tinggi proporsi utang, maka semakin besar tekanan bagi manajer untuk memastikan perusahaan tetap mampu memenuhi kewajibannya, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih optimal.



Penelitian yang dilakukan Andarsari (2021) dan Mai dan Setiawan (2020) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang menunjukkan bahwa komposisi utang dan ekuitas yang optimal dapat meningkatkan efisiensi serta profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2020) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, artinya seberapa besar pendanaan modal perusahaan dari liabilitas atau utang tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Untuk menguji pengaruh struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.4 Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan

Good Corporate Governance, *Corporate Social Responsibility*, dan struktur modal merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa faktor-faktor tersebut menunjukkan hasil yang positif dengan kinerja perusahaan. Untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan Struktur Modal maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

